



## Penerapan Pendekatan Lingkungan dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak (Studi Kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun)

Khairunnisa Aulia Putri <sup>1)</sup>, Suci Utami Putri <sup>1)</sup>, Jojo Renta Maranatha <sup>1)</sup>

<sup>1</sup> PGPAUD Kampus Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

### Abstrak

Kecerdasan naturalis sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini agar anak menjadi peka terhadap lingkungan sekitarnya, memiliki minat dalam menjaga alam, serta bertanggung jawab untuk merawat dan memelihara hewan dan tumbuhan. Pembinaan kecerdasan naturalis sejak dini tentunya harus dilakukan dengan cara atau metode yang menarik agar anak senang mengikuti dan melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalisnya salah satu metode atau cara yang menarik adalah dengan pendekatan Lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan pendekatan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukan bahwa proses penerapan pendekatan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak di sekolah alam Cibinong Bogor ini terintegrasi didalam dan diluar pembelajaran, didalam pembelajaran hal tersebut ditunjukan dengan metode bermain peran menjadi polisi sampah, kegiatan *outing class* ke TPA, dan kegiatan bercocok tanam. Dan untuk diluar pembelajaran adalah dengan adanya kegiatan *day camp*. Sekolah alam ini juga memiliki faktor sarana dan prasarana yang mendukung untuk penerapan pendekatan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak seperti adanya kolam ikan, kolam pasir, sekolah dan ruang kelas yang di desain dengan terbuka dan di keliling oleh pohon di halamannya.

**Kata kunci** : kecerdasan naturalis; pendekatan lingkungan; pendidikan anak usia dini.

### *Application of Environmental Approach In Developing Children's Naturalist Intelligence (Qualitative Study on 5-6 Years Old Children)*

### Abstract

*Naturalist intelligence is very important to develop from an early age so that children become sensitive to the surrounding environment, have an interest in protecting nature, and are responsible for caring for and maintaining animals and plants. Development of naturalist intelligence from an early age must of course be done in an interesting way or method so that children are happy to follow and do things that can increase their naturalist intelligence, one of the interesting methods or ways is the Environmental approach. This study aims to describe the process of applying the environmental approach in developing children's naturalist intelligence. This research uses a qualitative approach. Checking the validity of the data using data triangulation techniques. The results of the study indicate that the process of applying an environmental approach in developing children's naturalist intelligence at the Cibinong Bogor natural school is integrated in and outside of learning, in learning it is shown by the method of role playing to become a garbage police, outing class activities to the landfill, and planting activities. And for outside learning is the existence of day camp activities. This natural school also has facilities and infrastructure factors that support the application of environmental approaches in developing children's naturalist intelligence such as fish ponds, sand ponds, schools and classrooms that are openly designed and surrounded by trees in the yard.*

**Keywords** : *environmental appro; naturalistic intelligence; early childhood education.*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini ketika dilahirkan dengan kemahiran dan kecerdasan yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. tetapi, setiap anak bukan hanya cerdas dalam kognitif saja atau yang sering dikenal dengan IQ (*Intelligences Quotient*) namun setiap anak juga memiliki kecerdasan lainnya. Teori tentang kecerdasan saat ini sudah diartikan lebih luas oleh banyak orang, dimana dahulunya kecerdasan selalu diakaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan angka atau matematika.

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) itu sendiri merupakan suatu penilaian yang menggambarkan bagaimana individu menggunakan kecerdasan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan suatu hal. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana akal manusia bekerja dalam lingkungannya, baik dalam kaitannya dengan objek-objek konkrit maupun abstrak. Bagi Gardner tidak ada yang bodoh atau pintar, yang ada hanya seorang anak yang unggul dengan satu kecerdasan atau lebih (Khadijah, 2015). Menurut (Rahmatunnisa & Halimah, 2018) kecerdasan majemuk terdiri dari 9 (sembilan) jenis kecerdasan yaitu kecerdasan verbal, linguistik, matematis-logis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, eksistensial dan naturalis (Wijaya & Dewi, 2021). Teori kecerdasan majemuk biasa digunakan oleh para pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi anak (Aisyah, 2014). Oleh karena itu, guru TK perlu kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang kemampuan berpikir (Ulfatin, et al., 2019). Pengembangan kecerdasan majemuk merupakan salah satu upaya untuk melatih anak agar siap sejak dini sehingga memiliki landasan yang kokoh untuk menghadapi kehidupan selanjutnya (Jamaris, 2014). Pembelajaran berbasis *multiple intelligence* merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak yang disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, kognisi, dan kecerdasannya (Mustajab, et al., 2020).

Salah satu jenis kecerdasan yang termasuk dalam kecerdasan majemuk adalah kecerdasan naturalis (Wijaya, 2018), yang juga sependapat dengan apa yang dikemukakan (Jamaris, 2014) kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi spesies (tanaman dan hewan) di lingkungan, mengenali keberadaan spesies, dan memetakan hubungan antar spesies. Menurut (Sofia, et al., 2022), seorang naturalis memiliki beberapa indikator, antara lain: 1) kepekaan terhadap alam dan lingkungan, 2) merawat hewan dan tumbuhan, 3) pengetahuan tentang perubahan cuaca dan lingkungan, 4) benda setelah diklasifikasi menurut dengan ciri-cirinya masing-masing, 5) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan makhluk hidup yang berbeda-beda, 6) mengalami petualangan di alam dan bertanya tentang alam, 7) memahami keadaan lingkungan alam beserta isinya, 8) memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus hidup makhluk hidup, 9) Memahami cara kerja sesuatu di alam.

Menurut (Saripudin, 2017), kecerdasan naturalis adalah kemampuan merasakan bentuk dan menghubungkan unsur-unsur di alam. Maka fungsi kecerdasan naturalis akan muncul saat mengamati tumbuhan, hewan, serangga dan benda-benda alam di sekitar kita (Suyadi, 2010). Sejalan dengan itu (Saripudin, 2017), mengemukakan bahwa orang dengan kecerdasan naturalis yang tinggi tahu bagaimana membedakan tumbuhan, hewan, gunung, dan konfigurasi awan yang berbeda dalam ceruk ekologisnya.

Beberapa alasan mengapa kecerdasan alami ini perlu dikembangkan adalah karena dunia sudah semakin tua dan masih banyak orang yang tidak peduli dengan alam dan lingkungannya (Saripudin, 2017). Melihat keadaan dunia sekarang, masalah lingkungan

semakin hari semakin meningkat. Seperti pencemaran sungai, kerusakan hutan, tanah longsor, banjir, abrasi, pencemaran udara, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran tanah, masalah penumpukan sampah dan iklim pemanasan global serta berkurangnya daerah resapan air (Harahap, 2015). Isu lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan siswa adalah sampah dan polusi udara. Itu semua karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar (Rusdina, 2015). Oleh karena itu, perlu dikembangkan kecerdasan naturalis pada anak agar anak tahu bagaimana menjaga ekosistem yang ada di alam dan tahu bagaimana mencintai alam sekitar untuk terus hidup di masa kini dan masa depan (Monika & Sari, 2022). Tentunya untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada siswa sejak dini harus dilakukan dengan cara atau metode yang menarik, agar anak memiliki minat untuk mengikuti dan melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan kecerdasan kecerdasan alaminya (Monika & Sari, 2022). Salah satu metode atau sarana yang menarik agar anak senang mengikuti dan melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalisnya adalah pendekatan lingkungan.

Menggunakan pendekatan lingkungan di dalam proses belajar mengajar akan membantu menciptakan atmosfer belajar yang tidak membosankan dan menaikkan semangat belajar siswa (Pragusta, 2016). Dengan menerapkan pendekatan lingkungan dapat menciptakan atmosfer belajar yang tidak membosankan karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan disekitarnya sehingga akan tercipta atmosfer pembelajaran yang berbeda ketika belajar di kelas. atmosfer yang berbeda ini dapat menaikkan semangat belajar siswa dan perilaku peduli siswa mengenai lingkungan disekitarnya, karena dapat menstimulus rasa ingin tahu yang lebih luas dan menumbuhkan siswa untuk belajar mandiri dalam mengetahui hal-hal yang terjadi secara alami. Menurut (Subamia, et al., 2014) mengartikan bahwa pendekatan lingkungan adalah pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sarana belajar, sumber belajar, dan sarana belajar, ini dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dan menumbuhkan perilaku mencintai lingkungan.

Menurut (Rifki & Lityaningsih, 2017) mengartikan perilaku peduli terhadap lingkungan ditunjukkan dengan menghargai segala hal sesuatu yang ada di alam. Hakikat dari menghormati alam adalah mengakui bahwa manusia adalah bagian dari alam, maka dari itu mencintai alam berarti juga mencintai kehidupan manusia. Penting untuk fokus pada cinta terhadap lingkungan dan alam agar memiliki sikap cinta terhadap kehidupan. Jika setiap orang mencintai lingkungan dan alam maka setiap orang akan peduli untuk menjaga kelestarian lingkungan, bukan merusak dan mengeksploitasinya, agar kedepannya lingkungan dapat bermanfaat bagi setiap orang yang menjadi bagian dari lingkungan ini (Pragusta, 2016). Mencintai lingkungan merupakan mencintai kehidupan, maka setiap individu harus melestarikan lingkungan untuk kehidupan, tidak merusak, tidak mencemari, tidak membuang sampah sembarangan. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan yang hemat biaya dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus memanfaatkan lingkungan dengan sebaik-baiknya sebagai sumber belajar langsung.

Menurut (Hendrawati, 2013) mengatakan hal serupa bahwa sumber belajar lingkungan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, menjadikan siswa sensitive pada permasalahan sosial yang ada di masyarakat, serta mampu memecahkan segala permasalahan yang hadir di masyarakat serta dapat meningkatkan pemahaman, keahlian, perilaku, nilai-nilai untuk berpartisipasi di kehidupannya.

Pentingnya menumbuhkan kecerdasan naturalis dengan pendekatan lingkungan, hal ini juga terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang membahas masalah ini, diantaranya penelitian yang dilakukan (Juniarti, 2015) tentang peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (*Field Trip*) pada anak usia 5-6 tahun dengan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa melalui metode kunjungan lapangan (*Field Trip*) dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2020) tentang pengaruh metode pembelajaran *outing class* terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dengan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa metode pembelajaran *outing class* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, bahwa sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada masa kanak-kanak. Kecerdasan naturalis harus diterapkan melalui cara atau metode yang menarik. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode pendekatan lingkungan, karena dengan menerapkan metode pendekatan lingkungan dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis pada anak-anak akan menghasilkan generasi yang lebih peduli terhadap alam dan lingkungan sekitar. Selain itu, kecerdasan naturalis yang dimiliki pada kanak-kanak juga penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mencintai alam di sekitarnya, pengenalan dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar serta pelestarian alam sekitar harus dikembangkan sejak dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan desain penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan proses penerapan pendekatan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak, mengidentifikasi profil kecerdasan naturalis anak sebagai dampak dari penerapan pendekatan lingkungan dan mengidentifikasi sarana dan prasarana yang mendukung untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui pendekatan lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah alam yang berlokasi di Cibinong Bogor, selama 6 pertemuan. Subjek penelitian ini adalah principal, kepala sekolah, dan siswa TK B yang berjumlah 5 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ❖ Proses Penerapan Pendekatan Lingkungan dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak

Proses penerapan pendekatan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak di sekolah alam yang berlokasi di Cibinong Bogor ini holistik baik diluar dan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sekolah alam ini menggunakan kurikulum tuntas motorik dan siap belaja, kurikulum ini merupakan kurikulum yang dibuat sendiri oleh sekolah alam Indonesia dengan tujuan untuk menuntaskan motorik siswa, baik motorik kasar maupun motorik halus. Untuk meintegrasikan pendekatan lingkungan dengan kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan semua hal, terutama hal yang paling dekat dengan siswa yaitu alam, untuk mengintegrasikan pendekatan lingkungan dengan kurikulum sekolah alam ini juga mempunyai prinsip yaitu *Seven Green Principal (7 GP)*, prinsip tersebut meliputi

*waste resposibility, zero emission, renewable energy, water conservation, green landscape & architecture, green farming dan pawon show.* Seven GP ini semuanya berkaitan dengan bagaimana siswa dapat berhubungan dengan alam. Salah satu contoh yang dijelaskan oleh kepala sekolah saat wawancara yaitu:

*“contohnya adalah waste responsibility tentang kepedulian terhadap sampah, dengan mengambil salah satu seven GP ini saja sekolah sudah dapat mengintegrasikannya kedalam kegiatan yang berada di kelas TK yang berhubungan dengan motorik, misalnya membuat tong sampah dengan cara menggunting, menempel, mewarnai, mengecat menggunakan galon yang sudah tidak terpakai. Kemudian, memungut sampah yang ada di sekitar sekolah dan rumah membutuhkan gross motorik. Semua kegiatan dapat terintegrasi kepada seven GP ini yang berkaitan dengan alam tetapi harus memiliki kaitan dengan motorik”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah dan guru juga diketahui bahwa sekolah ini pernah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, dimana para siswa berperan menjadi polisi sampah atau melakukan operasi semut, dimana para siswa akan berpatroli untuk mencari orang yang terlihat membuang sampah tidak pada tempatnya, sekolah alam ini juga pernah melakukan kegiatan *outing class* ke TPA sehingga anak bisa langsung melihat dampak ketika mereka membuang secara terus menerus terhadap lingkungan. Dengan adanya pembelajaran dengan metode bermain peran menjadi polisi sampah dan *outing class* ke TPA diharapkan nantinya para siswa akan lebih peduli terhadap lingkungannya dan tidak membuang sampah sembarang, hal tersebut dapat menstimulus kecerdasan naturalis siswa, hal ini sejalan dengan indikator kecerdasan naturalis yang dikemukakan oleh (Sujiono, 2013) yaitu terbiasa membuang sampah pada tempatnya, selain metode bermain peran yang digunakan dalam pembelajaran sekolah ini juga menerapkan kegiatan bercocok tanam satu kali pada setiap tema bagi para siswanya. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat menstimulus kecerdasan naturalis anak dengan pendekatan lingkungan. Hal didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Yasbiati, et al., 2017) bahwa keterlibatan dalam kegiatan bercocok tanam dapat membantu anak menjadi lebih sadar akan alam dan dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak karena dapat menggugah anak untuk lebih peduli, menghargai dan mencintai tanaman.

Sekolah alam Indonesia sendiri mempunyai prinsip yaitu di dalam manajemen dokumen untuk menerapkan pembelajaran di kelas di rancang tidak terlalu detail namun sekolah alam ini menyiapkan dokumen yang sifatnya *frame work* atau hanya sebuah kerangka pembelajaran dokumen tersebut yaitu *weekly plan dan lesson plan*. Sehingga nantinya dari sebuah kerangka acuan yang ada, para guru nantinya akan merinci dalam bentuk desain pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan para siswa, dikarenakan sekolah alam ini juga mempunyai satu hal yang dikuatkan pada guru-guru adalah *teacher as learning design* yaitu guru bebas merancang pembelajaran seperti apa yang akan mereka sampaikan kepada para siswa. Menurut (Sayangan, 2021) menjelaskan bahwa guru harus diberikan kebebasan dalam berkreasi untuk mendesain dan mengembangkan pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga nantinya dapat membuat pembelajaran yang bermutu. guru perlu diberi keleluasaan untuk berkreasi dalam mendesain dan mengembangkan program pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga nantinya guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas.



Gambar 1. Kegiatan Siswa Dikolam Pasir

Sekolah alam yang berlokasi di Cibinong Bogor ini juga menerapkan pendekatan lingkungan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak diluar pembelajaran, hal ini terlihat dari hasil observasi yang sudah dilakukan selama enam pertemuan disekolah alam tersebut, dimana saat jam istirahat para siswa selalu bermain di kolam pasir yang disediakan oleh sekolah, para guru juga memberikan para siswa kebebasan untuk mengeksplor hal-hal yang berada disekolahnya selama istirahat. Guru juga selalu memberikan pengertian kepada para siswa bahwa pasir itu tidak kotor dan kita harus berani kotor. Kegiatan anak bermain dikolam pasir ini juga dapat menstimulus kecerdasan naturalis anak melalui pendekatan lingkungan. Hal tersebut di dukung oleh penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Rahmatunnisa & Halimah, 2018) yang menunjukkan hasil bahwa pemberian tindakan berupa kegiatan bermain pasir terbukti dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

Kegiatan lain diluar kelas yang dilakukan oleh sekolah alam yang berlokasi di Cibinong Bogor ini dalam menerapkan pendekatan lingkungan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak diluar pembelajaran adalah kegiatan *day camp*. Kegiatan *day camp* ini dilaksanakan selama dua hari satu malam yang berarti anak meningnap satu malam disekolah dan tidur di dalam tenda yang sudah di bangun di lingkungan sekolah, hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan *day camp ini* adalah anak melakukan *tracking* atau mengeksplor lingkungan sekolahnya dan anak juga harus merangkak di atas lumpur yang basah yang memiliki rintangan yang sudah dibuat oleh para guru. Langkah-langkah yang sekolah alam ini terapkan untuk pendekatan lingkungan dalam kegiatan day camp yaitu, pertama guru membuat perencanaan proses belajar mengajar berdasarkan topik yang dipilih, kemudian guru memberikan arahan yang jelas tentang kegiatan dengan pendekatan lingkungan yang akan dilakukan, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan hal tersebut tentunya selalu dalam bimbingan guru, guru juga melakukan diskusi terkait mengenai hal-hal yang ditemukan saat kegiatan eksplorasi, dan terakhir saat kegiatan atau pembelajaran tersebut sudah selesai guru memberikan kesimpulan dan evaluasi kepada para siswa. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pendekatan lingkungan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Paloloang, 2014) yang menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan pendekatan lingkungan yaitu; 1) menyelidiki lingkungan sekitar, 2) membuat perencanaan, 3) mengorganisasi siswa, 4) memberikan penjelasan kepada siswa tentang tugas-tugas yang mereka harus selesaikan, 5) memberikan tugas, 6) mendiskusikan hasil kerja, 7) menyimpulkan hasil kerja, 8) menilai kerja siswa, 9) tindak lanjut atau evaluasi.

Biaya yang digunakan untuk kegiatan di dalam maupun di luar pembelajaran dalam penerapan pendekatan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak adalah relatif, biaya tersebut bisa besar apabila kegiatan tersebut dilakukan di lingkungan yang jauh dari sekolah dan biaya tersebut bisa kecil apabila kegiatannya dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah seperti kegiatan *day camp* contohnya. Sumber biaya yang digunakan untuk kegiatan ini merupakan DOT (Dana Operasional Tahunan) yang setiap tahunnya dibayarkan oleh orangtua siswa diluar dari SPP siswa, namun sumber biaya tersebut juga di dapatkan dari para donatur kegiatan yaitu para orangtua siswa.

#### ❖ Profil Kecerdasan Naturalis Anak sebagai Dampak dari Penerapan Pendekatan Lingkungan

Kecerdasan naturalis siswa di sekolah alam Cibinong Bogor diketahui melalui hasil observasi terhadap 5 orang siswa TK B dan dilakukan selama 6 pertemuan dapat diketahui bahwa kecerdasan naturalis 4 orang siswa dari 5 siswa tersebut sudah berkembang sesuai harapan dan 1 orang siswa sudah mulai berkembang hal ini tersebut dapat dilihat saat siswa melakukan kegiatan *day camp*, dimana dalam kegiatan *day camp* ini siswa diharuskan untuk melakukan *tracking* di lingkungan sekitar sekolah. Saat siswa melakukan *tracking* ini mereka akan mengelilingi lingkungan sekolah dimana pada lingkungan sekolah ini terdapat banyak sekali jenis tanaman dan saat *tracking* tersebut 4 orang siswa ini terlihat antusias saat guru menjelaskan nama-nama tanaman yang mereka lewati selama *tracking* tersebut sehingga saat mereka menemui tanaman yang tidak mereka ketahui di depannya mereka bertanya kepada gurunya, sedangkan untuk 1 orang siswa ini ia hanya mendengarkan ketika gurunya menjelaskan dan teman-temannya bertanya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Suhirman, 2020) yang menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan naturalis yang baik memiliki rasa tertarik serta simpatik yang kuat terhadap alam.



Gambar 2. Kegiatan *Day Camp*

Pada kegiatan *day camp* ini juga mengharuskan siswa untuk bersetuhan langsung dengan lumpur dimana para siswa diharuskan untuk merangkak diatas lumpur basah dan melawati rintangan yang dibuat menggunakan tali rapia oleh para guru. 4 orang siswa ini sangat excited saat diberikan perintah oleh gurunya bahwa mereka harus merangkak di lumpur basah tersebut, sedangkan 1 orang siswa cenderung tidak mau, namun dikarenakan pada kegiatan *day camp* para guru mengharuskan semua siswa untuk merangkak di lumpur basah tersebut pada akhirnya siswa tersebut pun mau. Penyebab siswa tersebut tidak mau merangkak di lumpur basah tersebut dikarenakan orang tua siswa ini sedikit strict mengenai

kebersihan anaknya sehingga hal tersebut berpengaruh kepada anaknya yang tidak suka kotor, hal ini diketahui melalui wawancara singkat yang dilakukan kepada salah satu guru. Kegiatan anak bersentuhan langsung dengan lumpur atau bermain kontor-kontoran merupakan salah satu stimulus yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Rochmah, 2016) mengenai peningkatan kecerdasan naturalis melalui bermain *messy play* terhadap anak usia 5-6 tahun dengan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis dapat ditingkatkan melalui pengoptimalan bermain *messy play*.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profil kecerdasan naturalis anak sebagai dampak dari pendekatan lingkungan di sekolah alam Cibinong Bogor ini sudah baik, dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah alam Cibinong Bogor sudah efektif dikarenakan proses pembelajaran pendekatan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak terintegrasi di dalam dan di luar pembelajaran, guru di sekolah alam Cibinong Bogor juga mempunyai pengetahuan mengenai bagaimana cara menstimulus kecerdasan naturalis anak dengan baik, hal tersebut diperoleh oleh para guru melalui pengembangan yang sudah dilakukan oleh sekolah alam Cibinong Bogor ini melalui organisasi yang dimiliki oleh sekolah alam Indonesia, dimana dalam pengembangan tersebut organisasi ini mempunyai fase-fase pelatihan guru. pelatihan tersebut mulai dari yang sifatnya value (nilai), filosofi pendidikan sekolah alam Indonesia sampai dengan pelatihan yang bersifat teknis atau skill.

#### ❖ **Sarana dan Prasarana yang Mendukung untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Pendekatan Lingkungan**

Menurut (Hakim, 2016) menjelaskan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan ditunjang untuk proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, peralatan, dan bahan pembelajaran pendidikan. Selain itu juga menurut (Agustina et al., 2022) sarana pendidikan adalah peralatan yang secara langsung dapat mencapai tujuan pendidikan.

Sekolah alam yang berlokasi di Cibinong Bogor ini memiliki sarana dalam hal ruang kelas yaitu sarana yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan meja kecil tanpa kursi dengan jumlah meja yang disesuaikan dengan jumlah siswa pada setiap kelasnya atau bisa disebut dengan lesehan. Gedung dan ruang kelas disekolah alam ini juga di desain dengan konsep terbuka tanpa menggunakan jendela dan pintu sehingga siswa dapat langsung melihat pemandangan atau lingkungan disekitarnya, hal ini dapat membiasakan dan memberikan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan keindahan lingkungan disekitarnya. Ruang kelas yang dibangun dengan menggunakan kayu-kayu seperti saung dibuat dengan mengeliling lapangan sekolah, dengan desain yang seperti ini membuat ruang kelas memiliki pencahayaan dan penghawaan yang baik.





Gambar 3. Ruang Kelas

Sekolah alam ini memanfaatkan alam sebagai sarana untuk sumber belajar, seperti krikil, pasir, daun, binatang (kolam ikan). Selain memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, sekolah ini juga menggunakan video pembelajaran, hal tersebut dilihat saat observasi dilakukan dimana para siswa diajak oleh guru untuk melihat sebuah video mengenai planet-planet dan benda-benda langit lainnya. Bahan dan media pembelajaran yang digunakan di sekolah alam ini juga memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai seperti membuat roket menggunakan botol plastik yang sudah tidak terpakai, mengumpulkan sampah-sampah yang sesuai dengan jenisnya lalu dibuang ke dalam bank sampah yang dimiliki sekolah, dengan hal tersebut nantinya dapat memstimulus kecerdasan naturalis anak, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Dianty, 2015) yang menjelaskan bahwa strategi yang bisa digunakan untuk menstimulus kecerdasan naturalis anak salah satunya yaitu *eco studi* pembelajaran berbasis alam seperti bank sampah dan membuang sampah sesuai jenisnya. Dengan sarana, media dan bahan ajar yang digunakan oleh sekolah alam ini dapat merangsang kecerdasan naturalis anak melalui pendekatan lingkungan karena anak berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Saripudin, 2017) yang menjelaskan bahwa, kecerdasan naturalis dapat distimulus menggunakan macam-macam media pembelajaran seperti mempelajari ilmu pengetahuan alam secara langsung, menyediakan buku pengetahuan, VCD mengenai flora/fauna, kegiatan bercocok tanam, menyirami kembang, merawat binatang peliharaan, mengumpulkan berbagai hewan mainan, mengumpulkan benda-benda alam yang terdapat disekitarnya misalnya batu-batuan, pasir, kacang-kacangan serta lainnya yang berasal dari alam.



Gambar 4. Halaman Sekolah

Menurut (Hamidah, 2022) menjelaskan prasarana merupakan sarana fisik yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan seperti pekarangan, kebun, taman sekolah, akses jalan, dan lain-lain. Menurut (Hakim, 2016) juga mengatakan bahwa prasarana meliputi halaman sekolah, taman sekolah, tumbuhan-tumbuhan di sekolah dan akses menuju sekolah. Sekolah alam ini juga memiliki prasarana yang dapat mendukung kecerdasan naturalis anak dengan pendekatan lingkungan yaitu sekolah ini memiliki lapangan dan halaman sekolah yang luas dan dikelilingi oleh banyaknya pepohonan dan tanaman, pepohonan dan tanaman yang tumbuh disekolah alam ini sebagian hasil dari kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh para siswa. Tanaman-tanaman yang berada disekolah ini pun beragam, ada tanaman hias, tanaman obat, tanaman bunga. Dengan adanya halaman sekolah yang dikelilingi oleh banyaknya pepohonan dan tanaman akan dapat menstimulus kecerdasan naturalis anak, dikarenakan nantinya akan timbul sikap peduli terhadap tanaman-tanaman yang ada disekolah tersebut. Sekolah alam merupakan lembaga pendidikan dengan rancangan pengembangan pendidikan secara alami. Menurut (Putri, 2015) ciri khas yang dimiliki oleh sekolah alam dibandingkan dengan sekolah pada umumnya yaitu terdapat di dalam komponen visual-spasial, kinestetik, dan naturalis, sekolah alam juga merupakan sekolah yang berinteraksi secara langsung dengan alam disekitarnya (Hakim, 2016).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan selama enam pertemuan di sekolah alam Cibinong Bogor mengenai penerapan pendekatan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis siswa disekolah alam ini cenderung sudah mulai berkembang dengan baik, hal dikarenakan hanya 1 dari 5 orang siswa di TK B yang kecerdasan naturalisnya mulai berkembang, hal tersebut tentunya juga didukung oleh program-program unggulan di dalam dan diluar pembelajaran yang dapat menstimulus kecerdasan naturalis siswa. program program unggulan tersebut diantaranya adalah siswa melakukan kegiatan bercocok tanam pada setiap temanya, *outing class* langsung ke sumber belajar, guru mengajarkan kepada siswa untuk selalu membuang sampah sesuai dengan jenisnya, kemudian sekolah alam ini juga selalu mengadakan kegiatan *day camp* pada akhir semester genap. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah alam ini juga mendukung untuk penerapan pendekatan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak, sarana dan prasarana tersebut diantaranya seperti adanya kolam ikan, kolam pasir, desain sekolah dan ruang kelas yang menggunakan kayu dan terbuka serta dikelilingi oleh pepohonan dan halaman sekolah yang luas, sehingga hal tersebut memudahkan anak untuk mengamati lingkungan sekitarnya.

Tingkatkan lagi program-program yang dimiliki oleh sekolah ini, agar kecerdasan naturalis siswa dan kecerdasan lainnya dapat terstimulus dengan baik dan maksimal, jaga dan manfaatkan dengan baik sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Nurjannah, A., Harahap, A., Lestari, V., & Hafizhah, Z. (2022). Konstruksi Pemahaman Pentingnya Sarana Prasarana di Sekolah. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1352-1359.
- Aisyah, S. (2014). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Dianty, W. (2015). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Bank Sampah Pada Anak TK BINTANG SIWI Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Universitas*

*Muhammadiyah Surakarta*. <https://eprints.ums.ac.id/35240/>

- Hakim, L. (2016). Manajemen sarana dan prasarana sekolah alam. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 1(1), 60-66.
- Hamidah, N. (2022). Kepuasan Siswa Terhadap Fasilitas Pendidikan di MTs Negeri Kabupaten Kaur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 104-113.
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *Jurnal EduTech : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1-13. doi : <https://doi.org/10.30596/edutech.v1i01.271>
- Hendrawati, E. (2013). Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa SDN I Sribit Delanggu pada pelajaran IPS. *Jurnal PEDAGOGIA : Jurnal Pendidikan*. 2(1), 59-70.
- Jamaris, M. (2014). Pengembangan Instrumen Baku Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini. *Jurnal PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*. 25(2), 123-137.
- Juniarti, Y. (2015). Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (field trip). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 267-284.
- Khadijah. (2015) . Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing.
- Monika, K., & Sari, Y., M. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Natural Anak Usia Dini Melalui Jurnal Alamku. *Jurnal Amal Pendidikan*. 3(2), 123-133.
- Mustajab, M., Hasan, B., & Lutfiatul, I. (2021). Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple intelligences Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*, 5(2), 2356-1327.
- Paloloang, M. F. B. (2014). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi panjang garis singgung persekutuan dua lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 19 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1).
- Pargusta, P., Wilujeng, I., & Widowati, A. (2016). Keefektifan Pendekatan Pembelajaran Lingkungan Ditinjau Dari Sikap Peduli Lingkungan Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Smp Effectiveness Environmental Learning Approach Reviewed From Environmental Cares Attitude And Learning Outcomes Natural Sciences Junior High School. *Jurnal TPACK IPA*, 5(6).
- Rahmatunnisa, S., & Halimah, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Pasir, *Jurnal Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 67-82. <https://doi.org/10.24853/yby.2.1.67-82>
- Rifki, W., A., & Listyaningsih. (2017). Hubungan Ekstrakurikuler Pecinta Alam dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMK 2 Negeri Bojonegoro. *Jurnal KMKn : Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 5(1), 426-440. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n01.p%25p>
- Rochmah, L. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Bermain Messy Play terhadap Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PEDAGOGIA : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 47 – 56. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.88>

- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Istek*, 9(2), 244–263.
- Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1394>
- Sayangan, Y., V. (2021). Guru Sebagai Strategi Instruksional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10511-10519
- Sofia, A., Chairilisyah, D., & Solfiah, Y. (2022). Pengaruh Kegiatan Bercocok Tanam Terhadap Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baserah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1425-1436. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4872>
- Subamia, I. D. P., Wahyuni, I. G. A. N. S., & Widiasih, N. N. (2014). Pengembangan Perangkat Penunjang Praktikum IPA SMP Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 47(1). 29-39. <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v47i1.4954>
- Suhirman. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Bermuatan Karakter dan Kecerdasan Naturalis terhadap Literasi Sains Siswa. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(1), 170-179.
- Sujiono, Y., N. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta : PT. Indeks
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ulfatin, N., Arifin, I., & Aslamiah, A. (2019). Religious Scientific Learning Based on Sentra in School. *International Jurnal of innovation, creativity and Change*, 5(5).
- Utami, F. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 551-558.
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). Menanamkan Konsep Catur Paramita Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah. *Jurnal : Jurnal Pratama Widya*, 3(2), 41–46.
- Wijaya, I., & Dewi, P. (2021). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Model Pendidikan Lingkungan Unnesco. *Jurnal IDEAS : Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 97-100.
- Yasbiati, Y., Giyartini, R., & Lutfiana, A. (2017). Upaya meningkatkan kecerdasan naturalis melalui kegiatan bercocok tanam di bambim Al-Abror kecamatan mangkubumi kota tasikmalaya. *Jurnal PAUD agapedia*, 1(2), 203-213.